

**SISWA MUALLAF DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA KEMALA
BHAYANGKARI 3 PORONG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K Z-2009 127 PAI	No. REG IT-2009/PAI/127
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :



**MUKARROMAH
NIM: D31205051**

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mukarromah** ini telah dipertanggung jawabkan di depan

Tim Penguji Skripsi

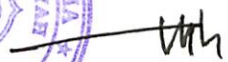
Surabaya, 12 Agustus 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah


Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya




Dekan,


Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002


Ketua,


Drs. Ali Mas'ud, M. Ag
NIP. 196301231993031002

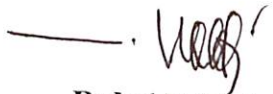
Sekretaris,


Supriyadi, SH
NIP. 196510051989021001

Penguji I,


Drs. M. Nawawi, M. Ag
NIP. 195704151989031001

Penguji II,


Rubaidi, M. Ag
NIP. 197106102000031003

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Rivan muallaf kelas X 3
Gambar 2 : Lidya muallaf kelas XI IPA 2
Gambar 3 : Odi muallaf kelas XI IPS 3
Gambar 4 : Merin muallaf kelas XII IPA 1
Gambar 5 : Yanika muallaf kelas XII IPA 1
Gambar 6 : Peneliti bersama Kepala Sekolah SMA Kemala Bhayangkari 3
Porong Drs. Silvester Wara
Gambar 7 : Wawancara dengan guru PAI Shonhaji, S.Ag
Gambar 8 : Siswa muallaf mengikuti proses pembelajaran PAI
Gambar 9 : Saat istirahat siswa muallaf meluangkan waktunya untuk belajar
materi PAI bersama teman-temannya
Gambar 10 : Kegiatan ekstrakurikuler TPQ di SMA Kemala Bhayangkari 3
Porong

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi
- Lampiran 4 : Struktur organisasi SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong
- Lampiran 5 : Struktur pengurus Yayasan Kemala Bhayangkari 3 Porong
- Lampiran 6 : Denah SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong
- Lampiran 7 : Identitas SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong
- Lampiran 8 : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar materi Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong
- Lampiran 16 : Surat Izin penelitian dari pihak Kajur
- Lampiran 17 : Surat Keterangan Penelitian dari SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong
- Lampiran 18 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 19 : Daftar Gambar

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam diri setiap manusia terdapat adanya dorongan untuk beragama. Ini bersifat naluriah, sebab dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan Sang penciptanya dan pencipta alam semesta. Alam pun mendorongnya untuk menyembah-Nya, memohon kepada-Nya dan meminta tolong kepada-Nya setiap kali ia tertimpa malapetaka dan bencana hidup. Dalam perlindungan-Nya, ia merasa tenang dan tenteram. Al-Qur'an menyebutkan bahwa dorongan agama merupakan dorongan yang alamiah, seperti yang tersebut dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah ia dianugerahi fitrah. Fitrah manusia secara alamiah mampu untuk mengimani Allah dan mengamalkan ajaran-Nya. Karena fitrah inilah kemudian manusia dijuluki sebagai *homo religius* (makhluk beragama) atau *homo dividian* (makhluk yang ber-Tuhan).¹

Fitrah beragama manusia merupakan kemampuan dasar (*disposisi*) yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Fitrah agama manusia memiliki dua kemungkinan berkembang menjadi baik atau buruk. Namun mengenai arah dan kualitasnya tergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.² Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.:

اخبرني سعيد بن المسيب عن ابي هريرة, انه كان يقول, قال
رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة,
فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه³

Artinya: “Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.²

¹ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 30.

² Syamsu Yusuf. *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 31.

³ Imam Muslim Ibnul Hajaj Al-Qusyairu An-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 2047.

⁴ Mahfudh Shalahuddin. *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 19.

Allah mengemukakan bahwa fitrah manusia memiliki kesiapan alamiah untuk memahami keindahan ciptaan Allah. Allah menjadikan fitrah manusia sebagai bukti adanya Allah dan ke-Esaan-Nya. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah aku ini Tuhanmu?' mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi'. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'." (Q.S. Al-A'raf: 172)

Dari sini nampak jelas bahwa dalam tabiat manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah dan meng-Esakan-Nya. Melalui tabiat ini manusia semakin yakin adanya Allah. Pengakuan kepada kedudukan Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fitrahnya dan telah ada dalam relung jiwanya sejak zaman Azali.

Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan, dan pokok-pokok agama pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya dan akan berkembang serta bertumbuh subur apabila seseorang dalam menganut keyakinan itu tidak mendapat kritikan-kritikan dalam hal keyakinan tersebut. Pertumbuhan

pengertian ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Karena itu, tidak jarang ide-ide, dan pokok-pokok ajaran agama dikritik oleh seseorang yang sudah memasuki usia remaja bahkan dewasa.

Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Seseorang yang memasuki usia remaja bahkan dewasa akan merasa bergejolak bermacam-macam perasaan yang terkadang bertentangan satu sama lain. Mungkin yang paling menggelisahkan adalah jika mereka merasa atau mengetahui adanya pertentangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, sehingga menyebabkan adanya pertentangan dan kegelisahan dalam dirinya serta mungkin akan menggoyahkan keyakinannya. Jika hal ini sudah terjadi, maka kemudian yang menjadi keyakinannya adalah mencari keyakinan atau agama lain yang dapat mengatasi pertentangan dan kegelisahan dalam hatinya tersebut. Dari kejadian inilah terkadang seseorang dapat melakukan perpindahan keyakinan atau agama yang biasa disebut dengan "konversi agama". Konversi agama mempunyai arti masuk agama atau pindah agama yang diperoleh gambaran bahwa seseorang pada asalnya belum beragama kemudian menerima agama atau orang yang dulunya sudah memeluk agama kemudian pindah agama lain.⁵

Berbicara tentang muallaf, secara umum muallaf berarti orang yang baru masuk Islam dan masih lemah imannya.⁶ Muallaf adalah orang yang pengetahuan

⁵ D. Hendropuspito. *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 78.

⁶ Harun Nasution (Eds). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993), 744.

agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk Islam. Ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama Islam.

Terkait dengan penanaman pendidikan agama Islam, dapat diberikan kepada muallaf di lingkungan sekolah. Pendidikan agama Islam di sekolah adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷ Pendidikan agama Islam diberikan kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mempelajari materi ajaran Islam, berupa pengetahuan tentang ajaran Islam⁸

Dalam realita, siswa muallaf sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini wajar sebab ia baru mengenal Islam dan perlu memahami agama Islam secara mendalam. Baginya, materi-materi PAI dirasa asing dan sulit dipahami, maka perlu bimbingan khusus oleh guru agama.

Salah satu SMA di Sidoarjo, SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong merupakan sekolah yang memiliki siswa muslim dan non muslim. Dalam

⁷ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 1.

⁸ Mulyasa. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 131.

pembelajaran agama, tiap guru agama mendidik siswa untuk saling menghargai agama satu dengan lainnya. Sebagai misal ketika materi pendidikan agama Islam diajarkan, siswa non muslim diperkenankan mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas atau meninggalkan kelas menuju perpustakaan untuk belajar sendiri.

Fenomena yang terjadi di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong adalah terdapat siswi beragama Hindu kelas XII IPA 1 selalu mengikuti pembelajaran PAI di kelas. Ia juga mengajukan pertanyaan, terkait materi Pendidikan Agama Islam di kelas. Di lain waktu pelajaran, ia sering berkonsultasi dengan guru PAI Bpk Shonhaji dan guru BP/BK tentang keinginannya untuk berpindah keyakinan (konversi agama) menuju agama Islam.

Sebenarnya kemantapan pindah agama menuju Islam sudah tertanam jauh sebelum kelas XII IPA 1. Siswi tersebut sering membandingkan agamanya dengan agama lain, terutama Islam. Akhirnya, setelah satu bulan lebih masuk kelas XII IPA 1, ia telah menjadi muallaf. Bpk Shonhaji sendiri yang membimbingnya membaca syahadat di ruang BP/BK sekolah.

Sebagai seorang muallaf tentu siswi tersebut mengalami problematika dalam mengikuti pembelajaran PAI di sekolah. Hal ini diketahui peneliti saat melaksanakan tugas PPL di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Peneliti diminta membimbingnya membaca surat al-Fatihah, sebab ia kesulitan dalam menjalankan tugas hafalan yang diberikan oleh guru PAI di sekolah.

Siswa Muallaf : Siswa adalah pelajar⁹, sedangkan muallaf adalah orang yang baru masuk Islam¹⁰. Siswa muallaf merupakan pelajar yang sebelumnya memeluk agama selain Islam kemudian memeluk Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, yakni suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungan¹¹. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah: bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama¹². Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha membimbing dan terbimbing untuk memperoleh terbentuknya perubahan tingkah laku yang baik.

⁹Hartono. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 148.

¹⁰ Sudarsono. *Kamus Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 158.

¹¹ Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), 432.

¹² Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. SISWA MUALLAF

1. Pengertian Siswa Muallaf

Siswa merupakan seseorang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Sedangkan Muallaf ialah orang-orang yang tadinya tidak beragama, atau beragama lain selain Islam, kemudian mereka tertarik, lalu masuk Islam, tetapi hati mereka masih lemah dalam memeluk agama Islam.¹

Menurut Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab Tafsir al-Maraghi, definisi muallaf sebagai berikut:

(والمؤلفة قلوبهم) وهم قوم ياد استمالتهم الى الاسلام. او
تثبيتهم فيه. او كفشرهم عن المسلمين. او رجاء نفعه في
الدفاع عنهم انصرهم على عدولهم

Artinya: "Muallaf adalah kaum yang dikehendaki agar hatinya cenderung tetap Islam, menghentikan kejahatan terhadap kaum muslimin, atau diharapkan dapat memberi manfaat dalam melindungi kaum muslimin dan menolong mereka dari musuh"²

¹ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin S. *Fiqh Madzhab Syafi'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 494.

² Musthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 10 (Semarang: Toha Putra, 1987), 241.

Sedangkan menurut Sayyid Sabiq, muallaf adalah golongan yang diusahakan untuk merangkul dan menarik serta mengukuhkan hati mereka dalam keislaman yang disebabkan karena belum mantapnya keimanan mereka, atau untuk menolak bencana yang mungkin mereka lakukan terhadap kaum muslimin dan mengambil keuntungan yang mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan mereka.³

Dari kedua pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa muallaf adalah orang yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk Islam dan menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama Islam. Dengan demikian, siswa muallaf merupakan peserta didik yang tadinya tidak beragama, atau beragama selain agama Islam, kemudian mereka masuk Islam. Siswa muallaf memiliki sedikit pengetahuan tentang agama Islam. Oleh karenanya, pengetahuan tentang Islam dapat diperolehnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

2. Gejala Psikologis Siswa Muallaf

a. Perkembangan Jiwa Agama Siswa Muallaf

Siswa Muallaf dapat dikategorikan pada usia remaja. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescense*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Menurut Hurlock, istilah *adolescence* sesungguhnya

³ Sayyid Sabiq. *Terjemah Fiqih Sunnah*. Jilid 3 (Bandung: Al-Ma'arif, 1994), 113.

memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁴

Menurut G. Stanley Hall, remaja merupakan masa "Strum and Drag", yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.⁵ Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh ke golongan dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai".

Perkembangan jiwa agama usia remaja adalah sebagai berikut:

1) Pra Remaja (Puber, 13-16 tahun)

Perkembangan jiwa agama pra remaja, yaitu:

- (a) Ibadah karena pengaruh keluarga, teman, lingkungan dan peraturan sekolah

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 9.

⁵ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 185.

b. Proses Konversi Agama Siswa Muallaf

Setiap muallaf pasti pernah mengalami konversi agama (*religijs conversion*). Begitu juga siswa muallaf, pernah mengalami konversi agama. Konversi agama (*religijs conversion*) adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses konversi agama bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.⁷

Secara etimologi konversi berasal dari kata "Conversio" yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu keagamaan ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*)⁸. Pengertian konversi agama secara terminologi dapat dikemukakan beberapa pendapat antara lain:

- 1) Max Heirich, mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁹
- 2) William James, mengatakan konversi agama adalah:

⁷ Robert H. Thouless. *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1972), 189.

⁸ Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 245.

⁹ D. Hendropuspito. *Sosiologi Agama...*, 79.

"*To be converted*, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denote the process; gradual or sudden, by which a self hitherto devoid, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously high superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities"¹⁰

- 3) Walter Houston Clark dalam bukunya *The Psychology of Religion* mendefinisikan konversi agama sebagai berikut:

" Type of spiritual growth or development which involved an appreciable change of direction concerning religious ideas and behavior. Most clearly and typically it denotes an emotional episode of illuminating suddenness, which may be deep or superficial though it may also come about by a more gradual process"¹¹

Dari pengertian di atas memuat pengertian sebagai berikut:

- 1) Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- 2) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan, sehingga perubahan tersebut dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- 3) Perubahan tersebut tidak hanya berlaku bagi pemindahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain, akan tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.

¹⁰ William James. *The Varieties of Religion Experience: a Study in Human Nature* (New York: Collier Books, 1974), 157.

¹¹Walter Houston Clark. *The Psychology of Religion* (Canada: The Mac Milan, 1969), 191.

dunia yang lebih baik, seperti kebutuhan sandang dan pangan yang mendesak.¹⁷

3) Proses Konversi Agama

a) Proses konversi menurut M.T.L. Penido mengandung dua unsur, yaitu:

(1) Unsur dari Dalam (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.

(2) Unsur dari Luar (*exogenos origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran mungkin berupa

¹⁷ Khodijah. *Psikologi Agama*....., 118-119.

tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh dirinya.¹⁸

b) H. Carrier, membagi proses konversi agama dalam pentahapan sebagai berikut:

(1) Terjadi desintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.

(2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konsepsi baru. Dengan adanya reintegrasi ini, maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur yang lama.

(3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.

(4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.¹⁹

c) Zakiyah Darajat, memberikan pendapatnya tentang proses konversi agama berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui 5 tahap:

¹⁸ Jalaluddin. *Psikologi Agama...*, 280-281.

¹⁹ Jalaluddin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama...*, 60-61.

seseorang yang menyuruhnya shalat. Pada akhirnya, ia mantap masuk Islam.²¹

- b) Ahli sosiologi berpendapat bahwa konversi agama karena pengaruh sosial, contoh:

Susan seorang gadis Kristen menikah dengan Abdul Qadir, seorang muslim Burma yang tinggal di Maryland. Ia memeluk Islam setelah memiliki dua putri kembar. Adapun faktor konversi agamanya adalah Susan sering mengikuti kegiatan keagamaan rutin suaminya di Masjid Laurel. Di dalam masjid, sering terjadi forum tanya-jawab soal Islam, termasuk Susan juga aktif dalam bertanya. Ia merasa forum tanya-jawab tentang Islam sangat bermanfaat bagi dirinya. Dari forum itu ia memiliki semakin banyak kenalan ibu-ibu. Ia ingin segera memeluk Islam. Setelah ia mengikrarkan syahadat, ia resmi menjadi seorang muslimah.²²

- c) Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern.

²¹ Tim Redaksi. *Majalah Al-Falah*. Rubrik Muallaf (Surabaya: Yayasan Dana Sosial Al-Falah, 2007), 20.

²² Nuh Ha Mim Keller. *Gema Syahadat di Negeri Paman Sam: Kisah-Kisah yang Menerima Kebenaran Islam*. Judul Asli *The Story of American former Catholic* terj. Oleh Irham Sya'roni (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), 79-81.

(1) Contoh konversi agama karena faktor intern:

Ny. Maulana Aziz Gul lahir di Hyderabad, Sind, pada 1995. Ia ditakdirkan selalu cinta kepada kebenaran. Ia selalu ingin mengetahui sebab-musabab setiap kejadian, karenanya ia dijuluki *Kakkoo*. Ia dilahirkan dalam keluarga Kristen. Sejumlah sekte Kristen menyebut satu sama lain "sesat". Karena itu, ajaran Kristen membuatnya pusing dan penuh tanda tanya. Ia tidak pernah dapat memahami mengapa Hadrat Isa A.s. dianggap sebagai Tuhan. Ketika menginjak remaja, ia mulai mempelajari Bibel dengan kritis. Ia meragukan Bibel sebagai Kitab Allah.²³

Ia mendapatkan kesempatan membaca kitab Weda dan memperoleh kepuasan setelah membacanya. Kitab Weda membawanya menerima Hindu. Namun, ia melihat ajaran Hindu tampak Politeisme, maka keyakinannya menjadi terguncang.

Lalu Ny. Maulana Aziz Gul memutuskan untuk membuka *Ashram* untuk pelatihan moral bagi remaja. Seorang remaja muslim ikut bergabung dalam pelatihan. Ia tertarik mengetahui sistem kehidupan muslim. Ia mulai

²³ Badar Azimabadi. *Kisah-Kisah Para Muallaf: Dari Muhammad Ali hingga Yusuf Islam (Cat Stevens)* Judul Asli *Islam The Final Choice* Terj. Oleh Purwanto dan Tina (Bandung: Marja, 2007), 109-110.

membuatnya menjadi musisi yang menghasilkan banyak karya legendaris dan menjadi panutan musisi lainnya.

Ketika ia berada di puncak ketenaran, ia melihat ke bawah. Ia takut jatuh dan dihantui kegelisahan. Ia merasa orang-orang di sekelilingnya berpura-pura merasa puas. Ia mulai minum minuman keras satu botol setiap hari, supaya memotivasi keberaniannya untuk menyanyi. Namun, semua itu tidak membuatnya menemukan kedamaian.²⁴

Setelah nyawanya beberapa kali nyaris melayang akibat kebiasaan rutusnya, Cat memutuskan untuk mencari makna hidup. Ia kembali memahami ajaran gereja, tetapi gereja belum dapat memuaskannya tentang hakikat Tuhan. Hingga akhirnya ia mengetahui ajaran Islam dan mampu meyakinkan serta mendamaikan hatinya. Cat Stevens secara formal masuk agama Islam pada 23 Desember 1977 dan mengubah namanya menjadi Yusuf Islam pada 1978.

- d) Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Contoh:

Hj. Irene Handoyo seorang biarawati pemeluk Katholik. Dalam usia 19 tahun ia harus menekuni dua

²⁴ Hermawan Aksan. *From Cat Stevens to Yusuf Islam : Kisah Perjalanan Spiritual Superstar Musik Dunia yang Meninggalkan Dunia Glamour untuk Menjadi Muslim dan Aktivis Kemanusiaan* (Bandung: Mizania Utama, 2008), 25.

pendidikan sekaligus, yaitu pendidikan di biara dan pendidikan di Institut Filasafat Teologia (Pendidikan Akhir Pastur), Fak. *Comparative Religion*, Jurusan Islamologi. Dalam perkuliahan dosen selalu menyatakan bahwa agama Katholik adalah agama terbaik. Agama selain Katholik jelek terutama Islam. Hj. Irene menyelidiki ternyata negara-negara mayoritas Kristen lainnya seperti Meksiko, Italia, orang-orang lainnya tidak kalah buruknya. Sedangkan Islam, banyak ia temukan kebenaran-kebenaran melalui kajian Surat Al-Ikhlâs dan membandingkannya dengan ajaran Teologi Kristen. Ia tidak berhasil menemukan kelemahan Al-Qur'an, maka pada usia 26 tahun (1983), ia resmi memeluk Islam.²⁵

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁶ Sebagaimana yang telah dikatakan oleh tokoh ahli pendidikan Barat yaitu Mortimer J. Adler, bahwa pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang

²⁵ Baharuddin dan Mulyono. *Psikologi Agama...*, 220-226.

²⁶ Zuhairini dan Abdul Ghofur. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 1.

diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.²⁷ Sedangkan pendidikan menurut Syekh Mustofa al-Ghulayani adalah sebagai berikut:

التربية: هي غرس الاخلاق الفاضيلة في نفوس الناشئين
وسقيها بماء الإرشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من
ملكات النفس ثم تكون ثمراتها الفضية والخير وحب العمل
لنفع الوطن.²⁸

Artinya: "Pendidikan adalah penanaman akhlak yang utama dalam jiwa generasi muda dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat sehingga menjadi kebiasaan jiwa. Kemudian kebiasaan itu membuahkan keutamaan, kebaikan, cinta amal yang berguna bagi negara."

Terkait dengan Pendidikan Agama Islam, beberapa ahli Pendidikan Agama Islam memiliki beragam pengertian sebagai berikut:

a. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany

"Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan (perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami)."²⁹

²⁷ Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 13.

²⁸ Syekh Mustofa al-Ghulayani. *Idhotun Nasyi'in* (Beirut: Al-Maktab Al-Aliyah, 1949), 189.

²⁹ Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan agama Islam ...*, 15.

b. Zakiah Darajat

"Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup."³⁰

c. Muhaimin, dkk

Memberikan pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional³¹.

Dengan demikian pendidikan agama Islam di sekolah yaitu usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik agar dapat meyakini, memahami dan menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam dengan didasari oleh al-Qur'an dan as-Sunnah serta menekankan pentingnya moral sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

³⁰ Mulyasa. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, 130.

³¹ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar...*, 1.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu, segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari munkar...”

3) Dalam Surat Al-Ahzab: 71

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenar-benarnya bahagia.”

Ayat-ayat diatas sangat jelas bahwa apabila manusia itu telah mengatur kehidupannya termasuk pula pendidikan dengan berpedoman pada kitab Allah dan Rasul-Nya. Kitab Allah dan Rasul-Nya penting dijadikan pedoman, sebab memiliki kandungan lengkap mengenai kebutuhan hidup manusia. Dengan berpedoman pada kitab Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan bahagia hidupnya dengan bahagia yang sebenar-benarnya baik itu di dunia maupun di akhirat.

4) Hadits Nabi

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري)

Artinya: "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit" (H.R. Bukhari)

ما من مولود الا يولد على الفطرة, فأبواه يهودانه
وينصرانه ويمجسانه³²

Artinya: "Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi".³³

Ayat dan hadis di atas memberikan pengertian kepada manusia, terutama umat Islam untuk menyampaikan ajarannya. Pendidikan Islam menganjurkan agar manusia melaksanakan pendidikan sesuai kadar kemampuan yang ada. Dengan demikian, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus dapat merealisasikan dasar-dasar pendidikan Islam tersebut.

b. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan

³² Imam Muslim Ibnul Hajaj Al-Qusyairu An-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Juz I..., 2047.

³³ Mahfudh Shalahuddin. *Metodologi Pendidikan Agama...*, 19.

Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) BAB VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan bagian kesembilan (pendidikan keagamaan) pasal 30 ayat 1, 2, 3, 4 dan 5 yang menyatakan bahwa pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah formal, non-formal dan informal diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.³⁴

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana ungkapan Zuhairini bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama". Mereka (manusia) merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya Jika manusia ingin hatinya

³⁴ Team Media. *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Surabaya: Media Centre, 2005), 20-21.

Artinya: " Tujuan pendidikan Islam adalah dalam rangka peningkatan manusia yang menyembah kepada Allah swt dan memiliki rasa takut kepada-Nya".³⁵

b. Syed Ali Ahraf, menyatakan:

" *The ultimate aim of muslim education lie in the realization of the complete submission to Allah on the leel of the individual, the community and humanity at large*". Artinya: "Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri atau ketundukan yang mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya"³⁶

Selanjutnya, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan Bernegara.³⁷

4. Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Ajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan universal. Ajaran Pendidikan Agama Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Khaliq-Nya maupun sesama makhluk. Pada dasarnya materi Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga kelompok yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.

³⁵M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno. *Tarbiyah Qur'aniyyah* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 58.

³⁶M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno. *Tarbiyah Qur'aniyyah.....*, 58.

³⁷Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mangajar.....*, 67.

a. Akidah

Dari segi bahasa, akidah berarti "ikatan, kepercayaan, keyakinan atau iman". Sementara itu, dari segi istilah akidah atau iman adalah jika seseorang telah mengikrarkan dengan lisan, meyakini dalam hati dan mengamalkan apa yang diimani dalam perbuatan sehari-hari.³⁸ Akidah atau iman adalah fondasi ajaran Islam yang sifat ajarnya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteistis. Ajaran Islam intinya adalah meng-Esa-kan Tuhan (tauhid). Oleh karena itu, ajaran akidah Islam yang tauhid sangat menentang segala bentuk kemusyrikan. Pembahasan pokok akidah Islam berkisar pada akidah yang terumuskan dalam rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, raul-rasul Allah, Hari akhir dan kepada qadha' dan qadar.

b. Syari'ah

Dari segi bahasa, syari'ah berarti "jalan yang harus dilalui". Adapun menurut istilah, syari'ah berarti ketentuan hukum Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lainnya.

c. Akhlak

Kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Bentuk jamaknya adalah "*khuluk*".

Secara garis besar, akhlak Islam mencakup:

³⁸ Zaky Mubarak Latif, dkk. *Akidah Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2003), 78.

- 1) Akhlak manusia kepada Allah
- 2) Akhlak manusia kepada diri sendiri
- 3) Akhlak manusia kepada sesama manusia, dan
- 4) Akhlak manusia terhadap alam fauna, flora dan benda-benda.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah terfokus pada:

- 1) Keimanan
- 2) Al-Qur'an
- 3) Hadits
- 4) Fiqih
- 5) Akhlak
- 6) Tarikh Islam³⁹

5. Metode Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti 'melalui' dan *hodos* berarti 'jalan'. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Ramayulis metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat

³⁹Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), 60.

mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.⁴⁰

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam antara lain:

- a. Pendidikan dengan Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
- b. Pendidikan dengan Kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Pendidikan melalui Amsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi
- d. Pendidikan dengan Keteladanan
- e. Pendidikan dengan Latihan dan pengalaman
- f. Pendidikan dengan 'Ibrah dan mau'idhah
- g. Pendidikan dengan Targhib dan Tarhib⁴¹

Di samping metode-metode di atas, terdapat metode-metode lain yang juga efektif diterapkan dalam proses belajar mengajar agama Islam di sekolah, antara lain sebagai berikut:

- a. Ceramah

Metode ceramah (*Tabligh*) adalah penuturan secara lisan oleh guru kepada anak didik.¹³ Dalam menjelaskan uraian, guru dapat menggunakan alat-alat pembantu, seperti: gambar, peta, skema dan lainnya, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Kelebihan metode

⁴⁰Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 185.

⁴¹Abdurrahman An-Nahlawi. *Metoda Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Judul Asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha* (Bandung: CV Diponegoro, 1996) 10-11.

¹³ Abd. Rahman Shaleh. *Didaktik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1773), 81.

ceramah adalah suasana kelas berjalan tenang, tidak membutuhkan tenaga yang banyak, pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat, dan melatih pendengaran siswa dengan baik. Sedangkan Kekurangannya adalah interaksi cenderung bersifat centered, guru kurang dapat mengetahui secara pasti pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, tidak memberikan siswa untuk memecahkan masalah, dan guru lebih aktif sedangkan siswa bersikap pasif.

b. Tanya Jawab

Metode ini adalah penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab. Begitu pula sebaliknya, siswa menyampaikan beberapa pertanyaan, sedangkan guru memberikan penjelasan. Metode tanya jawab, bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan berpikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas.⁴² Anjuran bertanya terdapat dalam al-Qur'an Q.S. an-Nahl: 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا
أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu

⁴² Chabib Toha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 96.

kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

c. Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dalam metode ini, menampilkan kegiatan menanyakan, memberi komentar, saran serta jawaban dalam kelompok/kelas. Menurut Ibnu Khaldun, diskusi di bidang masalah-masalah ilmiah membantu untuk memahami ilmu itu dan dalam kemampuan untuk menguraikannya. Salah satu sajak berbunyi:

العلم بالفهم وبالمذاكرة # والدرس والفكرة والمنظرة

Artinya: "Ilmu adalah dengan pengertian dan mudzakah, dengan studi, berfikir dan berdebat".⁴³

Kelebihan metode diskusi di antaranya; suasana kelas lebih hidup, dapat menaikkan prestasi individu, kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami, dan membantu siswa untuk mengambil keputusan yang lebih baik. Sedangkan kekurangan metode diskusi; kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif dan sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipakai cukup panjang.

Lebih lanjut, proses diskusi merupakan faktor sangat penting dalam menjernihkan dan mempertegas aktivitas berpikir. Melalui

⁴³ M. Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Oleh Bustami A. dan Djohar Bahri. Judul Asli *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 208.

a. Intrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dididik guru yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.⁴⁶ Kegiatan intrakurikuler mengikuti Kurikulum 2006/KTSP "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". Dalam kurikulum ini sekolah diberi kewenangan untuk menyusun kurikulum sendiri dengan mengacu pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 ayat 2 disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Pelajaran yang diberikan antara lain:

- 1) PPKN
- 2) Pendidikan Agama Islam
- 3) Matematika
- 4) Bahasa Inggris
- 5) Bahasa Indonesia
- 6) IPS
- 7) IPA
- 8) KTK
- 9) Penjaskes
- 10) Bahasa Sunda
- 11) TIK
- 12) Mulok : a. Pengembangan diri, b. BTQ⁴⁷

Bahan-bahan pelajaran agama, termasuk juga Pendidikan Agama Islam dirumuskan dalam tema-tema pokok untuk setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang SD, ditentukan tema pokok yang meliputi: a)

⁴⁶ http://sdmlimas.com/index.php?option=com_content&task=view&id=28&Itemid=4

⁴⁷ <http://smpn1lmd.blogspot.com/2007/11/kegiatan-intrakurikuler.html>

siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib; b) siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar; dan c) siswa terbiasa berakhlak mulia. Pada jenjang SMP, tema-tema pokok itu adalah: a) siswa memiliki gairah beribadah dan mampu berzikir dan berdoa; b) siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar; dan c) siswa terbiasa berakhlak mulia. Pada jenjang SMA, tema-tema pokoknya terdiri dari: a) siswa taat beribadah, berzikir, berdoa, serta mampu menjadi imam dalam shalat; b) siswa mampu membaca Al-Qur'an dan memahami kandungan maknanya; c) siswa memiliki akhlak yang baik; dan d) siswa mampu menerapkan muamalah dengan baik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan atas Pancasila dan UUD 1945.⁴⁸

b. Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dalam Panduan Pengembangan Diri yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, pengertian ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.⁴⁹ Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta

⁴⁸ <http://metrawirman.multiply.com/journal/item/44>

⁴⁹ Depdiknas R.I. *Panduan Pengembangan Diri* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 12.

tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan misi kegiatan ekstrakurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sebagai kegiatan pengembangan diri di luar mata pelajaran, (2) menyelenggarakan kegiatan di luar mata pelajaran dengan mengacu kepada kebutuhan, potensi, bakat dan minat peserta didik.

Karena sasaran dari ekstrakurikuler adalah peserta didik, maka prinsip yang harus dikembangkan dalam ekstrakurikuler adalah (1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik secara individual, (2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik, (3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh, (4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler dalam suasana yang mengembirakan dan menimbulkan kepuasan peserta didik, (5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil, (7) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan individu atau kegiatan kelompok. Kegiatan individu adalah untuk menyalurkan bakat siswa secara perorangan di sekolah dan masyarakat. Contohnya beberapa

kegiatan olah raga, keterampilan, dan kesenian. Kegiatan kelompok adalah untuk menampung kebutuhan dan penyaluran minat bakat siswa secara bersama di sekolah dan di masyarakat. Contohnya antara lain berkemah, pramuka, pertandingan olah raga.⁵⁰

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam adalah sebagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler Pendidikan Agama Islam yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, serta Tarikh dan kebudayaan Islam.⁵¹

Dalam pelaksanaannya, ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, seperti program kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an (kursus

⁵⁰ <http://massofa.wordpress.com/2008/07/30/apa-harus-dilakukan-guru-dalam-pelaksanaan-proses-belajar-mengajar>

⁵¹ <http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler-pendidikan.html> tanggal 1 April 2009 jam 11.30

membaca al-Qur'an). Kegiatan ini sangat penting mengingat kemampuan membaca al-Qur'an merupakan langkah awal pendalaman dan pengakraban Islam lebih lanjut.

7. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, Pendidikan Agama Islam mengandung komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi: tujuan, kurikulum, guru, siswa, metode pembelajaran, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan seringkali berjalan apa adanya, alami dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibatnya dalam keadaan demikian, mutu Pendidikan Agama Islam seringkali menunjukkan keadaan yang kurang mengembirakan. Berikut dijelaskan beberapa problem Pendidikan Agama Islam di sekolah:

a. Keterbatasan Jam Pelajaran

Salah satu masalah yang sering dikemukakan para pengamat Pendidikan Agama Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, dan seterusnya. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami,

menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan. Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penodongan, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya.⁵²

b. Kualitas guru

Permasalahan Pendidikan Agama Islam selanjutnya adalah tidak tersedianya guru profesional, yaitu tenaga pendidik yang selain menguasai materi ilmu yang diajarkannya secara baik dan benar, juga harus mampu mengajarkannya secara efisien dan efektif kepada para siswa, serta harus pula memiliki idealisme. Para guru agama Islam secara umum belum dapat dikatakan profesional. Hal ini diakibatkan oleh adanya sumber daya guru yang rata-rata di bawah kategori bibit unggul, serta lebih didasarkan pada motivasi keagamaan bukan kompetensi profesionalitas. Para guru agama Islam banyak berasal dari lembaga-lembaga non keguruan. Mereka direkrut menjadi tenaga pendidik karena alasan kebutuhan atau alasan-alasan lain yang sifatnya jauh dari pertimbangan akademik dan kompetensi profesional.⁵³

⁵² Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 22.

⁵³ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan*....., 3.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan. Di antaranya adalah:

- 1) proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Agama Islam.”
- 2) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah lebih bersifat verbalistik
- 3) Sebagian besar teknik dan suasana pengajaran yang digunakan para guru Pendidikan Agama Islam cenderung monoton dan membosankan.
- 4) Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini lebih ditekankan pada hafalan⁵⁴

Dari beberapa realita di atas mengakibatkan siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI. Kurangnya pemahaman terhadap materi PAI dapat menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI. Kondisi demikian pada gilirannya berdampak pada turunnya prestasi belajar.

⁵⁴ Wep:<http://one.indoskripsi.com/node/8127>

d. Kualitas Sarana Fisik

Pendidikan agama yang di klaim sebagai aspek penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas. Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Data Balitbang Depdiknas (2003) menyebutkan untuk satuan SD terdapat 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 siswa serta memiliki 865.258 ruang kelas. Dari seluruh ruang kelas tersebut sebanyak 364.440 atau 42,12% berkondisi baik, 299.581 atau 34,62% mengalami kerusakan ringan dan sebanyak 201.237 atau 23,26% mengalami kerusakan berat. Kalau kondisi MI diperhitungkan angka kerusakannya lebih tinggi karena kondisi MI lebih buruk daripada SD pada umumnya. Keadaan ini juga terjadi di SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK meskipun dengan persentase yang tidak sama.⁵⁵

⁵⁵ <http://www.mii.fmipa.ugm.ac.id/new/2006/05/09/pendidikan-di-indonesia-masalah-dan-solusinya>.

8. Solusi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Berbagai problem Pendidikan Agama Islam sering terjadi di sekolah. Problematika tersebut dapat menghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga menyebabkan turunnya mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah. Untuk mengatasi permasalahan Pendidikan Agama Islam di sekolah, perlu dilakukan beberapa solusi di antaranya:

- a. Menambah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum (ekstrakurikuler).
- b. Meningkatkan sumber daya guru Pendidikan Agama Islam dengan memilih tenaga pengajar berkualitas dan profesional atau diklat bagi guru Pendidikan Agama Islam yang telah terlanjur dijadikan pengajar, tetapi belum memiliki kompetensi secara profesional sebagai seorang guru.
- c. Guru menguasai metode dan teknik mengajar yang baik dan variatif, dan merubah pengajaran agama yang semula bersifat *subject matter oriented*, yakni dari yang semula berpusat pada pemberian pengetahuan agama menjadi pengajaran agama yang berorientasi pada pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶
- d. Memperbaiki dan melengkapi sarana fisik di sekolah, maka perlu disediakan dana yang cukup.⁵⁷

⁵⁶ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan.....*, 23.

⁵⁷ Wep:<http://one.indoskripsi.com/node/8127>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat di perlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (*deskriptif kualitatif*). Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena mempunyai tiga alasan yaitu: pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.² Sedangkan menggunakan pendekatan deskriptif, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala

¹ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

² Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 41.

yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³ Oleh karena itu, melalui penelitian deskriptif kualitatif ini diharapkan peneliti mampu mendeskripsikan siswa muallaf dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong secara utuh dan terorganisasi dengan baik.

B. LOKASI PENELITIAN

Pada penelitian ini dilakukan di suatu Lembaga Pendidikan SMA Kemala Bhayangkari 3 yang berada di Sidoarjo, yakni bertempat di desa Juwet Kenongo, Porong. Lokasi sekolah sangat strategis, sebab sekolah terletak di samping jalan raya, berada di antara Balai Desa Juwet Kenongo dan Kompi Brimob. Sekalipun terletak dekat jalan raya, arus kendaraan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

C. SUMBER DATA

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan siswa muallaf dalam pembelajaran PAI di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari :

³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 309.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

Data adalah bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari lapangan penelitian. Data merupakan bahan spesifik dalam melakukan analisis.⁵ Untuk memperoleh data yang valid dan aktual, maka di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.⁶

Terkait dengan pokok permasalahan dalam penelitian, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong
- b. Keadaan guru dan siswa muallaf SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong
- c. Kondisi lingkungan SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong

⁵ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga, 2001), 128.

⁶ Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 156-157.

2. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa wawancara harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁷ Jenis data yang digali dengan metode ini meliputi seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan sumbernya terdiri dari informan yang terdapat di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip, foto dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah siswa-siswi.⁸ Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang struktur kepengurusan, jumlah guru, siswa, siswa muallaf, denah sekolah, dan lain sebagainya.

E. ANALISIS DATA

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai

⁷ Sutrisno Hadi. *Metodologi research I* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), 131.

⁸ M. Amir. *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), 94.

proses yang merinci suatu usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola. Kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Dalam analisis data penulis menggunakan teknik analisis deskriptif. Dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang siswa muallaf dalam pembelajaran PAI di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merupakan analisis data yang menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik

berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

F. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan trianggulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan yang pernah maupun baru ditemui. Melalui perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai. Dengan demikian tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.¹⁰

¹⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 270-271.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong merupakan salah satu SMA Swasta di Kecamatan Porong, Sidoarjo. Menurut Kepala Sekolah sekarang, Bapak Drs. Silvester Wara, SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong memiliki Sejarah dan perkembangan sangat pesat dari tahun ke tahun. Perkembangan jumlah lulusan SMP Bhayangkari Porong dan SMP di sekitarnya, memberi peluang lembaga pendidikan di lingkungan Yayasan Kemala Bhayangkari untuk membuka unit sekolah. Diawali dengan masukan-masukan dari guru-guru yang diwakili Bapak Yos Mangoli dan Bapak Mustofa, juga atas dukungan Kapusdik Brimob Watukosek Bapak Kolonel Hadi Sutrisno, Ketua YKB Ranting Pusdik Brimob Watukosek, Ibu Hadi Sutrisno berkenaan membuka unit baru, yaitu SMA Bhayangkari Porong tepatnya tanggal 11 Juli 1980.¹

Lebih lanjut, Bapak Drs. Silvester Wara memaparkan bahwa pada tahun pertama (1980-1981) diterima 3 kelas dengan siswa sejumlah 152 orang dengan Kepala Sekolah Bapak Herdjumanto, BA. Dibantu 12 guru dan 2 staf

¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Silvester Wara, Kepala sekolah SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, 2 Juni 2009, Pukul 08.12 WIB di Kantor TU.

TU. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di gedung SD Bhayangkari Porong dengan belajar siang hari. Pada tahun 1982-1983, ruangan SD Bhayangkari tidak memungkinkan untuk digunakan rombongan belajar 9 kelas, maka tempat belajar pindah ke SD Gedang dengan jam belajar siang hari.

Pada 7 Juli 1984, peletakan batu pertama pembangunan gedung SMA Bhayangkari Porong 3 lokal di Jalan Juwet (sekarang jalan Bhayangkari) oleh Kapusdik Brimob Watukosek Bapak Kolonel Sutrisno. Memasuki tahun berikutnya (1984-1985), mengingat kesibukan Bapak Herdjumanto, BA di SMA Pandaan, maka diadakan pergantian Kepala Sekolah dari Bapak Herdjumanto, BA ke Bapak Wahyu H S, BA. Namun, karena Bapak Wahyu Hari S., BA ditugaskan dinas di Nganjuk, maka diadakan pergantian Kepala Sekolah dari Bapak Wahyu Hari S., BA ke Ibu Marijani, BA tanggal 1 September 1984. Bersamaan dengan pergantian Kepala Sekolah, kegiatan belajar mengajar pindah ke gedung baru di Jalan Juwet dengan menempati 6 ruang belajar.

Pada tanggal 18 Januari 1986 diadakan pemberian nama sekolah di lingkungan Yayasan Kemala Bhayangkari se-Jawa Timur, dengan surat keputusan nomor: Skep/9/I/1986 SMA Bhayangkari Porong berubah menjadi SMA Kemala Bhayangkari 3. Lalu pada 26 Juli 1986 diadakan timbang terima alih pengelolaan sekolah (dari TK s/d SMA) dari YKB Ranting Pusdik Brimob Watukosek ke YKB Ranting Pusdik Sabhara Porong oleh Ketua

Yayasan dari Ibu Sutrisno ke Ibu Imam Sumardi. Personil SMA yang dikelola saat itu sebanyak 32 guru, 4 TU/Karyawan dan 710 siswa. Pada tanggal 15 September 1987, diadakan pergantian Kepala Sekolah dari Ibu Marijani, BA ke Bapak Soeharsono, BA.

Pada awal tahun pelajaran 2000-2001, diadakan pergantian Kepala Sekolah dari Bapak Soeharsono, BA ke Ibu Dra. Hj. Sarni Untung. Keadaan di sekolah pada tahun ini, jumlah guru 42 orang, karyawan/TU 3 orang, rombongan belajar 19 kelas, siswa 988 orang, ruang kelas 11 ruang, 2 laboratorium IPA dan 1 laboratorium Bahasa, 1 perpustakaan dan 1 toko siswa. Pada periode ini, hasil penilaian Team Akreditasi yang didahului Uji Petik tanggal 4 Maret 2000 dan diumumkan tanggal 15 Mei 2000 bahwa SMA Kemala Bhayangkari 3 telah meraih status "Disamakan".

Perkembangan selanjutnya, di tahun 2001-2002 siswa, personil sekolah dan sarana mengalami perubahan. Jumlah guru 42 orang, karyawan/TU tetap, rombongan belajar 24 kelas, siswa 1151 orang, ruang kelas 16 ruang, laboratorium IPA dan Bahasa, perpustakaan dan toko siswa tetap. Untuk tahun pelajaran 2002-2003, jumlah siswa 1200 orang, rombongan belajar 24 kelas, dengan guru 42 orang, karyawan/TU 3 orang, sedangkan sarana tidak mengalami perubahan. Suatu prestasi gemilang diraih oleh sekolah, di tahun 2005 status SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong yang semula "Disamakan" menjadi "Terakreditasi A".

33	Dra. TITIK SUMILAH	PPKn
34	SUPRIYANTO, S.Pd	Penjaskes
35	HANUM HAMIDIYAH, S.Pd	Fisika
36	NOVIAN HENDRIK Y, S.Pd	Matematika
37	MASHURIN, S.Komp	Tek. Inf. & Kom.
38	CICI FAURINA, S.Pd	B. Jerman
39	EDI PUJO BASUKI, S.Pd	B. Inggris
40	ERNI RAKHMAWATI, S.Pd	Biologi
41	SUYONO, S.Pd	Pend. Seni
42	SITI MA'RUF AH, S.Pd	BP/BK
43	Drs. MARKHAN ARIEF	B. Indonesia
44	ARIA WIRA YUDHA, S.Kom	Tek. Inf. & Kom.
45	NANIK HANDIYANTI, S.Pd	B. Inggris
46	Drs. JAMAL	BP/BK
47	SULASTRI, S.Pd	B. Indonesia
48	DEWI PUSPITASARI, SP	Biologi
49	BENI MURDOKO, S.Pd	B. Inggris
50	MARIYAH ULFA, S.Pd	B. Indonesia
51	ISRIN KHOIRIYAH, S.Pd	Kimia
52	UMI ROSYIDAH, S.Ag	Pend. Agama Islam

(Sumber: Dokumentasi SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong Periode 2008/2009)

5. Profil Siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong

Siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong harus dapat menjaga nama baik almamater sekolah, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Maka siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong memiliki profil sebagai berikut:

- a. Haus dan cinta ilmu pengetahuan
- b. Disiplin tinggi
- c. Memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan
- d. Kreatif, inovatif dan berpandangan jauh ke depan
- e. Dewasa dalam menyelesaikan segala persoalan

6. Siswa Muallaf SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong

Siswa muallaf di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong merupakan siswa yang pernah memeluk agama selain Islam lalu menjadi muslim. Di antara mereka ada yang muallaf sejak kelas SD, SMP, dan bahkan SMA di Kemala Bhayangkari 3 Porong Sidoarjo. Adapun profil siswa Muallaf di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong menurut Bpk. Shonhaji, guru PAI kelas XI dan XII sebagai berikut:

- a. Memiliki sifat ingin tahu dan ingin lebih memahami materi PAI di sekolah
- b. Memiliki sifat kreatif dan keinginan untuk maju
- c. Memiliki keinginan untuk mendapatkan rasa aman saat mengikuti pembelajaran PAI
- d. Memiliki motivasi tinggi dalam mencari solusi problematika belajar PAI di sekolah

Berikut data jumlah siswa muallaf di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong:

TABEL III
Jumlah Siswa Muallaf SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong
Tahun Ajaran 2008/2009

NO	Kelas	Jumlah
1.	X 3	1
2.	XI IPA 2	1
3.	XI IPS 3	1
4.	XII IPA 1	2
JUMLAH		5

(Sumber: Bpk Shonhaji, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI & XII)

B. PROSES KONVERSI AGAMA YANG DIALAMI SISWA MUALLAF DI SMA KEMALA BHAYANGKARI 3 PORONG

1. Muallaf Kelas X 3

Rivan Dwi P. lahir di tengah keluarga penganut Kristen Katolik. Saat ia sekolah kelas 6 SD, ayahnya mengajak seluruh keluarga untuk masuk Islam. Berdasarkan wawancara dengan Rivan, bahwa ia kurang mengetahui alasan ayahnya mengajak seluruh keluarga berpindah agama. Hal ini dikarenakan usia Rivan belum dewasa dalam memahami dan mempertimbangkan agama yang terbaik baginya. Seluruh keluarga terdiri dari ayah, kakak, adik dan Rivan ikrar syahadat menjadi seorang muslim, kecuali ibunya yang tetap memeluk agama Kristen Katolik. Rivan sedikit memahami ajaran Islam, sebab saat sekolah tingkat SMP ia berada di lingkungan sekolah Kristen.

2. Muallaf Kelas XI IPA 2

Lidya Kristin Natalina, pemeluk agama Kristen Katolik. Kedua orang tuanyalah yang mengajarkan ajaran Katolik kepadanya. Ia menceritakan kepada penulis bahwa ketika ayahnya meninggal, ibunya menikah dengan seorang muslim. Ibunya pun memeluk agama Islam. "Saya diberi kebebasan memilih oleh ibu, tetap memeluk agama Kristen atau berpindah memeluk agama Islam. Tetapi saat itu Saya mengalami keraguan dalam memilih agama yang terbaik untuk Saya. Tepat Saya masuk sekolah tingkat SMP, Saya memilih memeluk Islam sama seperti agama yang dianut ibu dan ayah baru

Saya", ungkap Lidya. Dalam memahami ajaran Islam, orang tuanya mendatangkan guru mengaji di rumah. Namun proses belajar agama Islam tidak berlangsung lama, sebab guru mengaji yang di datangkan ke rumah cuti melahirkan. Pada bulan selanjutnya, guru mengaji tersebut tidak lagi mengajar agama Islam di rumahnya untuk selamanya.

3. Muallaf Kelas XI IPS 3

Odi Laksana Putra, sejak kecil memahami dua ajaran agama, yaitu agama Kristen dan Islam. Ayahnya beragama Kristen Katolik, sedangkan ibunya beragama Islam. Menurut keterangannya, Odi masuk Islam sejak kelas 3 SD dituntun oleh ibunya. Odi mencoba mengingat kembali kisah hidupnya dan bercerita, "Sekalipun Saya beragama Islam, dulu Saya sering diajak Bibi Saya (yang beragama Katolik) ke Gereja". Saat sekolah tingkat SMP, Odi mempelajari Islam secara otodidak. Ia sering bergaul dengan teman-temannya sesama muslim dengan mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. Odi juga mengungkapkan kondisi jiwanya, "Satu hal yang Saya rasakan dan rasa itu selalu menghantui Saya. Saya merasa malu jika berada di sekitar teman-teman atau masyarakat muslim di sekitar rumah. Padahal mereka baik dan tidak pernah merendahkan Saya. Yang selalu saya rasakan adalah rasa minder karena tidak tahu apa-apa tentang agama Islam, bahkan sampai sekarang".

4. Muallaf Kelas XII IPA 1

Siswi beragama Hindu bernama Ni Kadek Marina D.C. Papanya seorang Polisi beragama Hindu, sedangkan ibunya pernah memeluk agama Islam. Merin kecil taat beribadah pergi ke Pura untuk beribadah. Saat berlibur di rumah keluarga ibu, kakeknya hobi menceritakan kisah-kisah Nabi dalam perspektif agama Islam. Dari kisah yang diceritakan kakeknya, Merin selalu kagum terhadap ketabahan dan mukjizat yang dimiliki para Nabi.

Semakin bertambah usia, Merin sering merenungkan ajaran agama Hindu dan mengalami keresahan hati. Tempat ibadah Hindu misalnya, menurut penuturannya "Pura tidak bersih. Tempat Pura berupa halaman tanpa lantai, meskipun kadang ada karpetnya". Saat di Bali, ia mengikuti ritual keagamaan Hindu. Namun, yang membuatnya kecewa adalah ritual keagamaan dengan cara mengadu ayam. Setelah ayam-ayam terluka dan kesakitan, ayam-ayam tersebut dimasak. Setelah ayam tersebut siap saji, ayam-ayam dimakan saat acara keagamaan. Padahal menurutnya, perbuatan menyiksa binatang itu sangat tidak manusiawi.

Merin juga sering membandingkan agama Hindu dengan agama lainnya. Salah satunya dalam ajaran Hindu terdapat banyak Dewa. Merin memaparkan beberapa Dewa dalam agama Hindu beserta tugasnya:

- a. Dewa Siwa; merupakan manifestasi Sang Hyang Widhi bertugas sebagai pelebur dosa atau pencabut nyawa.
- b. Dewa Brahma; merupakan manifestasi Sang Hyang Widhi sebagai Dewa kehidupan.
- c. Dewa Sri; merupakan manifestasi Sang Hyang Widhi bertugas sebagai pemberi makanan.
- d. Dewa Wisnu; merupakan manifestasi Sang Hyang Widhi bertugas sebagai pemelihara alam.

Muncul pertanyaan dalam benak Merin, "kenapa Tuhan membutuhkan banyak Dewa untuk menjalankan kewajibannya, padahal Tuhan Maha segalanya". Merin juga mengamati agama Kristen terdapat ajaran Trinitas. Ajaran Trinitas menyatakan bahwa Tuhan pada dasarnya satu, tetapi memiliki tiga kepribadian. Selanjutnya, Ia membandingkan agama Hindu dan agama Kristen dengan agama Islam. Ia memiliki pemahaman bahwa agama Islam hanya memiliki Tuhan yang Esa, yaitu Allah. Allah tidak memiliki anak dan Ia Maha Kuasa terhadap makhluknya. Konsep Islam seperti ini dapat diterimanya secara rasional. Lalu, ia mengamati umat Kristen beribadah hanya pada Hari Minggu. Sedangkan umat Islam setiap hari lima kali dalam bentuk shalat lima waktu dan disertai amalan sunnah lainnya. Merin memberi kritik terhadap ajaran umat Kristen, "Berarti hari-hari selain Minggu, orang Kristen tidak perlu beribadah kepada Tuhannya".

Keraguan Merin terhadap agamanya, sering ia sampaikan kepada guru agama Islam dan guru BP di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Guru BP Ibu Anik Wachidatul Maulidyah, Merin sering berkonsultasi tentang keinginannya masuk Islam dan permasalahan yang dihadapinya jika ia masuk Islam. Akhirnya setelah satu setengah bulan duduk di kelas XII IPA 1, Merin meminta Bpk Shonhaji, guru agama Islam untuk membimbingnya melafalkan kalimat syahadat. Ikrar syahadat dilakukan di ruang BP sekolah. Pada awalnya, papa Merin tidak menerima keputusannya, namun dalam waktu tidak lama papanya bisa menerima keputusannya. Sedangkan ibunya, selama ini telah kembali masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Ibunya pun berani memeluk agama Islam secara terbuka, saat ia menjadi muallaf.

5. Muallaf Kelas XII IPA 1

Yanika Okta Paramita, memeluk agama Kristen sejak kecil. Kedua orang tuanya juga pemeluk Kristen. Saat ia kelas 6 SD, ia diminta ikut musyawarah keluarga. Topik yang dimusyawarahkan adalah himbauan kepada seluruh keluarga untuk pindah agama, yakni memeluk agama Islam. Yanika tidak mengerti alasan orang tua mengajaknya memeluk agama Islam. Seminggu setelah musyawarah keluarga, ia dan seluruh anggota keluarga pergi ke Masjid terdekat dan melakukan ikrar syahadat. Sejak saat itu, Yanika menjadi seorang Muslimah.

C. BENTUK-BENTUK PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA KEMALA BHAYANGKARI 3 PORONG

Pendidikan dalam kehidupan suatu bangsa mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa, khususnya Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong memiliki tujuan sebagaimana tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum, yaitu untuk:

1. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong menerapkan dua bentuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, yakni secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Agar lebih jelas, berikut pemaparan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhyangkari 3 Porong:

1. Intrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong

Secara Intrakurikuler, Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong dilaksanakan berdasarkan ketentuan dari Pemerintah. Materi yang disampaikan pun sesuai kurikulum umum. Diketahui bahwa sejak tahun 2006 di Indonesia menggunakan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Muatan Kurikulum tingkat satuan pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Maka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong meliputi beberapa aspek materi, yaitu: Keimanan, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, Akhlak dan Kebudayaan Islam. Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar materi Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong tercantum dalam lampiran.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara intrakurikuler. materi Pendidikan Agama Islam disampaikan 2 jam mata pelajaran setiap seminggu sekali. Sebelum materi Pendidikan Agama Islam disampaikan, guru

di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong memulai pelajaran dengan membaca surat-surat dalam Al-Qur'an. Siswa diminta membawa terjemahan Al-Qur'an, membacanya secara bersamaan selama lima menit. Setelah lima menit membaca Al-Qur'an, pembacaan Al-Qur'an dihentikan dan dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terbatas dalam lingkup kelas, melainkan dapat dilakukan di Mushalla, Laboratorium Bahasa dan Perpustakaan. Dalam mengajar, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong menggunakan metode yang bervariasi, seperti: ceramah, tanya jawab, diskusi, hafalan, demonstrasi, problem solving, qishah, dan resitasi. Secara rinci berikut pemaparan pelaksanaan metode pembelajaran PAI di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong adalah:

a. Ceramah

Metode ceramah digunakan saat menjelaskan materi. Ceramah kadang dilakukan saat materi di mulai, pertengahan pembelajaran dan kadang di akhir pembelajaran. Seperti mengklarifikasi hasil diskusi siswa, problem solving dan kegiatan pembelajaran lainnya. Sebab bagi guru PAI di SMA Kemala Bhayangkari 3, perlu menggunakan kombinasi metode dalam pembelajaran PAI. Upaya demikian bertujuan agar kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhayangkari 3 dapat berjalan secara efektif dan efisien.

b. Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Melalui tanya jawab, siswa mampu mengungkapkan segala pengetahuan yang belum dipahami sehingga mereka memperoleh pemahaman pengetahuan materi PAI secara mendalam. Melalui metode ini, siswa juga mampu mempresentasikan pengetahuan yang telah diketahuinya. Oleh karenanya, metode tanya jawab sering digunakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong.

c. Diskusi

Metode diskusi juga sering dilaksanakan di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong pada tiap kelas, baik kelas X, XI maupun XII. Diskusi dilakukan dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok, lalu siswa dalam kelompok diminta membahas tema-tema Pendidikan Agama Islam. Diskusi membuat siswa SMA Kemala Bhayangkari menjadi aktif dan semangat dalam belajar.

d. Hafalan

Tiap guru berbeda dalam menggunakan metode. Guru PAI kelas X dan XI tidak mewajibkan siswa menghafal surat-surat al-Qur'an pada materi PAI. Sedangkan Guru PAI kelas XII di samping mengutamakan pemahaman materi, guru mewajibkan siswa hafal surat-surat tertentu, yang tujuannya menjadi bekal saat menerapkan PAI dalam kehidupan

- 3) Setelah menulis dosa terbesar yang pernah dialami, seluruh kertas diberikan kepada guru
- 4) Guru memilah beberapa hasil pengakuan dosa siswa yang tepat untuk dikaji bersama
- 5) Dalam menyelesaikan solusi dosa yang pernah dilakukan, guru tidak langsung memberikan penjelasan, melainkan memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapatnya dan mencari solusi yang tepat

Terdapat banyak hikmah diterapkannya problem solving tentang pengakuan dosa:

- 1) Bagi siswa yang kebetulan pengakuan dosanya menjadi topik sentral, ia tidak merasa malu sebab teman-temannya tidak akan tahu siapa pelaku dosa. Yang terpenting baginya adalah ia memperoleh solusi yang terbaik sehingga termotivasi untuk selalu berbuat kebaikan.
- 2) Bagi seluruh siswa adalah pengakuan dosa melalui problem solving menjadi suatu pembelajaran terbaik dan solusi-solusi yang dihasilkan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswi muallaf XI IPA 2 bernama Lidya, "Metode problem solving yang diterapkan berupa 'Pengakuan dosa yang pernah dilakukan oleh teman-teman' memberikan makna mendalam bagi kami. Ternyata tidak terasa kami sering melakukan

2. Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhayangkari

3 Porong

Untuk materi Pendidikan Agama Islam Ekstrakurikuler yaitu materi yang tidak mengikuti kurikulum umum. Materi ini disusun oleh guru tertentu yang didatangkan dari luar sekolah. Materi yang diberikan adalah materi membaca dan memahami kandungan Al-Qur'an. Kegiatan belajar secara ekstrakurikuler ini dinamakan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Pelaksanaan TPQ di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong dilaksanakan setiap hari Senin dan Sabtu pukul 13.00-15.00 di Mushallah. Berdasarkan wawancara dengan Bpk Zaim, selaku guru TPQ bahwa dalam pelaksanaan TPQ menggunakan metode Tilawati. Metode Tilawati yang diterapkan di SMA Kemala Bhayangkari tidak sama dengan metode Tilawati yang diterapkan di TPQ. Di SMA, metode Tilawati diterapkan dengan cara siswa membaca Al-Qur'an, sedangkan guru menyimak bacaan siswa. Jika terjadi kesalahan dalam membaca, guru membimbing siswa dalam memperbaiki cara membaca Al-Qur'an. Selain kegiatan membaca Al-Qur'an, materi dalam TPQ adalah kajian ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema-tema tertentu. Beberapa di antara tema kajian ayat-ayat Al-Qur'an adalah ciri-ciri orang mukmin, orang munafik dan orang kafir.

Terkait sejarah dan tujuan berdirinya TPQ di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, Bpk Shonhaji, selaku pengurus Mushallah, menyampaikan:

"Sebenarnya sejarah berdirinya TPQ adalah sebagai wadah belajar siswa muallaf dengan mendatangkan guru ngaji yang ahli dalam metode penyampaian Al-Qur'an. Namun pada perkembangan selanjutnya, tidak hanya muallaf saja yang belajar di TPQ, melainkan non muallaf juga antusias belajar. Akhirnya, banyak muallaf yang keluar TPQ akibat malu dan minder di tengah-tengah teman-temannya yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik."⁴

Keterangan Bpk. Shonhaji diperkuat oleh Odi, muallaf Kelas XI IPS 3 yang pernah mengikuti kegiatan TPQ di sekolah. Pada saat pertemuan pertama, ia tidak menyangka bahwa tidak semua siswa yang ikut adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, melainkan banyak diantara mereka yang pandai membaca Al-Qur'an. Kondisi seperti ini yang membuat ia malu dan berkecil hati. Setelah itu, Odi tidak lagi mengikuti kegiatan TPQ di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler TPQ merupakan salah satu instrumen penunjang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. TPQ dijadikan sebagai solusi atas keterbatasan jam pelajaran PAI dan banyaknya siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan tepat. TPQ yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, selain membantu siswa dalam pengembangan minatnya, juga membantu siswa mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar membaca dan memahami Al-Qur'an.

⁴ Hasil wawancara dengan Bpk Shonhaji, guru PAI Kelas XI dan XII, 10 Juni 2009, di Kantor TU.

D. PROBLEMATIKA SISWA MUALLAF DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PAI DAN SOLUSINYA DI SMA KEMALA BHAYANGKARI 3 PORONG

Berdasarkan penelitian di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, permasalahan yang dihadapi siswa muallaf dalam mengikuti pembelajaran PAI dapat peneliti klarifikasikan dalam beberapa problem di antaranya: problem psikologi belajar, problem pemahaman materi PAI, problem metode pembelajaran PAI dan problem sarana fisik sekolah.

1. Problem Psikologi Belajar

Pada diri manusia terdapat kebutuhan pokok. Di samping kebutuhan jasmani, manusia juga membutuhkan kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani yang diperlukan meliputi: kebutuhan rasa aman, kasih sayang, kebebasan, harga diri dan kebutuhan rohani lainnya. Begitu pula yang dialami siswa muallaf, mereka membutuhkan rasa aman dalam belajar, tidak dihina saat tidak pandai dalam materi Agama Islam, dan dihormati saat memiliki prestasi.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa tidak semua siswa muallaf di SMA Kemala Bhayangkari memiliki keberanian dan keterbukaan untuk menyampaikan kesulitan belajar kepada orang lain. Terdapat berbagai problem psikologi belajar yang mereka rasakan antara lain:

a. Takut

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, tetapi dapat juga disebabkan faktor-faktor non intelegensi. Salah satunya adalah faktor psikologi belajar berupa rasa takut. Rasa takut merupakan hasil kegalauan yang menyerang individu hingga kemampuan berpikir dan kontrol diri menjadi lepas kendali. Apabila rasa takut berbobot besar datang tiba-tiba, maka terjadilah kepanikan. Gejala kepanikan yang menimbulkan rasa takut ini sering dirasakan oleh siswa muallaf di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Siswa muallaf memiliki rasa takut disebabkan mereka sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas materi PAI.

b. Malu

Rasa malu adalah beban yang tak tertahankan, sebab manusia merasa dirinya yang sejati memiliki kekurangan. Rasa malu terasa bagaikan luka dalam diri manusia. Rasa malu memisahkan manusia dari diri sendiri dan orang lain. Kondisi seperti ini yang dirasakan siswa muallaf di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Ia menganggap bahwa ia berada di tengah teman-teman yang pandai dalam Pendidikan Agama Islam. Sedangkan Ia memiliki keterbatasan terkait pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam. Padahal tidak semua siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong pandai dalam materi PAI. Besarnya rasa malu ini

2. Problem Pemahaman Materi PAI

Belajar merupakan usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya. Melalui proses belajar seseorang akan memperoleh perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Oleh karenanya, belajar itu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik untuk mencerdaskan generasi bangsa.

Siswa muallaf SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong memiliki minat dan motivasi tinggi dalam belajar materi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Minat merupakan energi psihis yang tertuju pada suatu obyek pelajaran, dalam hal ini materi PAI. Seseorang memiliki minat terhadap pelajaran tertentu biasanya cenderung untuk memperhatikan pelajaran tersebut. Tingkah laku ini juga dialami oleh siswa muallaf di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Mereka sangat memperhatikan apa yang disampaikan guru dan segala aktivitas belajar mengajar di kelas. Sedangkan motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan dan mengarahkan perbuatan belajar untuk mencapai suatu tujuan. Dalam belajar PAI siswa muallaf selalu berusaha rajin belajar agar mencapai kephahaman materi PAI secara utuh.

Setiap usaha dan perjuangan mencapai tujuan tentu terdapat problem yang merintang. Problem yang dialami siswa muallaf dalam mengikuti pembelajaran PAI adalah terdapat istilah-istilah materi PAI yang dianggap asing dan sulit dipahami. Istilah-istilah dalam materi PAI meliputi Al-Qur'an,

Seperti, terbaca atau tidak-nya 'al' dalam suatu lafal jika disambung dengan lafal sebelumnya" ⁶

Merin dan siswa muallaf lainnya merasa kesulitan dalam menulis Al-Qur'an. Untuk menulis Al-Qur'an, jari-jari tangan mereka masih terasa kaku. Bahkan kata Merin, "Ayat-ayat Al-Qur'an yang Saya tulis seperti tulisan anak TK". Namun, segala kesulitan yang terjadi dapat mereka atasi seiring usaha-usaha yang mereka lakukan.

Usaha-usaha yang dilakukan siswa muallaf di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong meliputi:

- 1) Meminta bimbingan kepada teman terdekat
- 2) Tidak bosan belajar sendiri
- 3) Mendatangkan guru mengaji di rumah

Sedangkan solusi yang dilakukan pihak sekolah adalah mendirikan TPQ sebagai kegiatan ekstrakurikuler PAI khusus untuk siswa muallaf. Namun dalam realita, tidak hanya siswa muallaf yang belajar agama Islam di TPQ, melainkan siswa lain yang bisa baca-tulis Al-Qur'an juga mengikuti kegiatan TPQ di sekolah. Perkembangan selanjutnya, siswa muallaf keluar dari kegiatan TPQ dikarenakan merasa malu terhadap teman-temannya yang dianggapnya pandai baca-tulis Al-Qur'an.

⁶ Hasil wawancara dengan Rivan, muallaf Kelas X 3, 29 Mei 2009, di Perpustakaan.

4. Problem Sarana Fisik Sekolah

Sarana fisik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang dapat menunjang mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah. SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong memiliki sarana fisik seperti Laboratorium Bahasa, mushallah dan perpustakaan yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Laboratorium Bahasa dan mushallah telah dapat didayagunakan dengan baik, namun yang menjadi kendala adalah minimnya buku-buku Pendidikan Agama Islam di perpustakaan.

Perpustakaan memiliki peranan penting dalam pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, yakni untuk membantu terselenggaranya pendidikan dengan baik. Penyelenggaraan perpustakaan bukan hanya menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi adanya penyelenggaraan perpustakaan diharapkan membantu siswa dan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar. Oleh sebab itu, segala bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah harus menunjang proses belajar mengajar.

Dalam realita di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, bahan-bahan pustaka Pendidikan Agama Islam belum dapat membantu siswa muallaf dalam menyelesaikan tugasnya di sekolah. Materi tentang dasar-dasar belajar PAI tidak ada di Perpustakaan. Menurut Bu Rida, Staf Perpustakaan, "Sebenarnya Perpustakaan sekolah sejak dulu telah menyediakan buku-buku tentang dasar-dasar mempelajari Al-Qur'an seperti tajwid dan hukum Islam. Tetapi buku-buku tersebut sering hilang akibat dipinjam Bpk/Ibu guru yang

Solusi yang dilakukan siswa lain adalah a) memberi motivasi belajar, b) membantu siswa muallaf dalam memahami dan mempraktekkan materi PAI. Dari pihak guru upaya yang dilakukan adalah a) Selalu memberi motivasi belajar, b) memberi kesempatan siswa muallaf untuk bertanya baik di dalam maupun di luar jam pelajaran PAI. Solusi yang dilakukan pihak sekolah adalah mendirikan TPQ (ekstrakurikuler PAI) untuk membimbing siswa muallaf dalam mendalami materi PAI di sekolah. Namun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan tujuan berdirinya TPQ.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi siswa muallaf SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong senantiasa meneguhkan hati untuk terus belajar pendidikan agama Islam.
2. Bagi siswa selain muallaf senantiasa memberi motivasi dan membantu siswa muallaf dalam mempelajari pendidikan agama Islam di sekolah.
3. Diharapkan guru PAI di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong memberi keringanan tugas materi PAI kepada siswa muallaf.
4. Diharapkan SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong meluruskan kembali pelaksanaan TPQ sesuai tujuan berdirinya TPQ, yakni untuk membimbing siswa muallaf dalam mendalami materi PAI di sekolah atau TPQ tetap dilaksanakan untuk kegiatan keagamaan siswa selain muallaf, tetapi diadakan bimbingan belajar secara intensif bagi siswa muallaf di luar jam pelajaran PAI di sekolah.

5. Bagi Staf Perpustakaan SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong disarankan menambah buku-buku perpustakaan tentang dasar-dasar Pendidikan Agama Islam meliputi tajwid, hukum-hukum pelaksanaan ibadah umat Islam dan cara mudah menulis Al-Qur'an.
6. Sebagai Institusi Islam IAIN khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI seharusnya mengembangkan kajian-kajian Islam yang berkenaan dengan permasalahan siswa muallaf dalam mengikuti pembelajaran PAI di sekolah, selanjutnya dari hasil kajian tersebut dapat menjadi referensi bagi sekolah terkait.

- Nasution. 1888. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabiq, Sayyid. 1994. *Terjemah Fiqih Sunnah*. Jilid 3. Bandung: Al-Ma'arif.
- Shalahuddin, Mahfudh. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Shaleh, Abd. Rahman. 1773. *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudarsono. 1994. *Kamus Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Team Media. 2005. *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Surabaya: Media Centre.
- Thouless, Robert H.. 1972. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Tim Redaksi. 2007. *Majalah Al-Falah*. Rubrik Muallaf. Surabaya: Yayasan Dana Sosial Al-Falah.
- Toha, Chabib, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulum, M. Samsul dan Triyo Supriyatno. 2006. *Tarbiyah Qur'aniyyah*. Malang: UIN Malang Press.
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*. Bandung: Putaka Bani Quraisy.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zuhairini dan Abdul Ghofur. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.

Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.

<http://ellasfile-mela.blogspot.com/2009/04/pkmi-1.html>

<http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler-pendidikan.html>
tanggal 1 April 2009 jam 11.30

<http://massofa.wordpress.com/2008/07/30/apa-harus-dilakukan-guru-dalam-pelaksanaan-proses-belajar-mengajar>

<http://metrawirman.multiply.com/journal/item/44>

http://sdmlimas.com/index.php?option=com_content&task=view&id=28&Itemid=4

<http://smpn1lmd.blogspot.com/2007/11/kegiatan-intrakurikuler.html>

<http://www.mii.fmipa.ugm.ac.id/new/2006/05/09/pendidikan-di-indonesia-masalah-dan-solusinya>.

Wep:<http://one.indoskripsi.com/node/8127>